

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ciamis adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten ini berada di Tenggara Jawa Barat yang berbatasan dengan Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cilacap Jawa Tengah, Kota Banjar, dan di Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya. Kabupaten Ciamis merupakan wilayah yang ramai karena kabupaten ini terletak tepat di jalan lintas jalur (Bandung-Yogyakarta-Surabaya). Letak kabupaten yang ramai dan strategis membuat daerah ini menjadi daerah yang ramai dengan fasilitas pariwisata seperti pusat berbelanja oleh-oleh, rumah makan, hingga tempat-tempat wisata yang tersebar didalamnya.

Kabupaten ini terhitung tidak begitu luas yaitu 1.433,87 Km² menurut data Bappeda 2013. Luas wilayah Kabupaten Ciamis ini berkurang setelah Kecamatan Banjar diangkat statusnya menjadi kota administratif pada tanggal 11 Desember 2002 yang menetapkan kecamatan ini menjadi kota (otonom) sehingga terpisah dari Kabupaten Ciamis, ditambah dengan adanya pemekaran daerah Pangandaran pada tanggal 25 Oktober 2012 menjadi Kabupaten Pangandaran yang memiliki 10 kecamatan. Pemekaran ini memberikan dampak yang signifikan pada jumlah penduduk dan luas wilayah cakupan Kabupaten Ciamis. Hal ini dapat terlihat dari data administratif dan demografi Bappeda yang menunjukkan luas wilayah Kabupaten Ciamis tahun 2009 sebelum pemekaran Kabupaten Pangandaran yaitu seluas 2.444,79 Km² dan sekarang menjadi 1.433,87 Km². Kabupaten Ciamis dihuni oleh ± 1.500.000 jiwa yang tersebar dalam beberapa kecamatan dan jumlah ini terus mengalami peningkatan mulai dari tahun 1961 hingga sekarang. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis tahun 2013, “Kabupaten Ciamis terbagi menjadi 36 kecamatan, 351 desa, dan 7 kelurahan, 1.644 dusun, 3807 rukun warga, dan 12.241 rukun tetangga.” Saat ini, “secara administratif pemerintahan, pada tahun 2013 Kabupaten Ciamis terdiri dari 26 kecamatan, 258 desa, dan 7 kelurahan” (Bappeda, 2013).

Dessy Lismiati, 2015

***POLA PEWARISAN NILAI DAN NORMA MASYARAKAT KAMPUNG KUTA
DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seiring berjalannya waktu sejak zaman kerajaan Galuh dikalahkan Mataram hingga masa penjajahan dan sampai pada zaman sekarang, Kabupaten Ciamis terus mengalami perubahan di segala bidang baik pendidikan, kesehatan, pariwisata dan lain sebagainya. Baru-baru ini perubahan yang terjadi ialah pemekaran wilayah pada tahun 2012 yang memberikan keputusan berubahnya Pangandaran menjadi Kabupaten Pangandaran, hal ini ternyata memberi dampak yang signifikan pada Kabupaten Ciamis. Terutama menghilangnya komoditas utama icon Kabupaten Ciamis yang banyak memberikan pendapatan pada Kabupaten Ciamis. Guna mempertahankan eksistensinya, Kabupaten Ciamis mulai memunculkan icon-icon khas lain yang ada di wilayahnya.

Faktor sejarah Kabupaten Ciamis ternyata menciptakan daya tarik tersendiri bagi wilayah ini untuk menggantikan icon khas yang telah hilang. Munculah berbagai keistimewaan yang dimiliki, disukai dan mungkin masih ada dan tersembunyi (belum terekspos) di Ciamis. Salah satu yang sangat digemari pendatang adalah makanan khas Ciamis dan wisata budaya yang terdapat di Ciamis seperti Panjalu dan Ciung Wanara. Namun tata letak dan perkembangan yang terjadi di Ciamis membuat situs ini hanya menjadi situs peninggalan sejarah saja, tak ada nilai-nilai khusus yang dianut dan diwariskan serta dipertahankan oleh warga di sekitar situs bersejarah ini mungkin karena sudah terlalu banyak nilai-nilai dari luar wilayah tersebut yang masuk sehingga mengikis nilai-nilai yang dahulu ada di masyarakat dan tergantikan dengan nilai-nilai baru. Perkembangan yang terjadi di Kabupaten Ciamis ternyata tidak mengikis habis kebudayaan yang terdapat disana, hal ini berkenaan dengan masih terdapatnya salah satu Kampung Adat yang bertahan di Kabupaten Ciamis ditengah-tengah perkembangan dan perubahan sosial yang mulai merasuki Kabupaten Ciamis. Kampung ini dikenal dengan nama Kampung Kuta, nama yang konon diambil berdasarkan letak geografis kampung ini yang terjal dan berupa tebing-tebing tinggi yang dalam bahasa sunda disebut Kuta.

Kampung Kuta merupakan kampung adat yang masih bertahan di Kabupaten Ciamis. Secara administratif Kampung Kuta berada di bawah pemerintahan Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.

Dessy Lismiati, 2015

***POLA PEWARISAN NILAI DAN NORMA MASYARAKAT KAMPUNG KUTA
DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kampung Kuta terdiri atas 1 RW dan 4 RT dengan jumlah penduduk ± 300 jiwa. Kampung ini berbatasan dengan Dusun Cibodas di sebelah Utara, Dusun Margamulya di sebelah Barat, dan di sebelah Selatan dan Timur dengan Sungai Cijolang yang sekaligus merupakan perbatasan wilayah Jawa Barat dengan Jawa Tengah. Kampung ini dikategorikan sebagai kampung adat karena memiliki karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki kampung-kampung lain yaitu seperti kesamaan dalam bentuk/model bangunan rumah warganya, adanya ketua adat, dan adanya adat istiadat atau tradisi yang dipertahankan masyarakat. Pada dasarnya tradisi hidup bersamaan dengan lahirnya suatu bangsa. Tradisi secara etimologi diartikan sebagai kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun. Terdapat beberapa ahli yang mencoba memberikan pandangannya mengenai tradisi, “tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan” (Esten, 1999, hlm. 21). Tradisi merupakan warisan yang membentuk perilaku suatu masyarakat yang menganutnya. Bisa dikatakan bahwa tradisi merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi berupa kebiasaan yang kemudian menjadi pedoman bagi anggotanya.

Masyarakat Kampung Kuta merupakan masyarakat yang masih sangat kukuh menjalankan tradisi dan masih cukup banyak tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat Kampung Kuta, mulai dari tradisi pada sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem budaya, dan seni serta sistem pengetahuan. Tradisi yang sangat terkenal dari kampung adat ini ialah tradisi masyarakat dalam menjaga hutan keramat. Sejak zaman dahulu, masyarakat Kampung Kuta rutin melakukan penghormatan terhadap hutan keramat yang dilakukan dengan melakukan beberapa ritual sebagai wujud rasa terimakasih, ritual ini dilakukan setiap hari senin dan jumat juga pada saat ada warga yang hendak pergi merantau. Sebelum merantau, warga selalu meminta kelancaran di hutan keramat ini. Masyarakat setempat percaya bahwa hutan keramat dapat dijadikan sebagai tempat berdoa, memohon permohonan yang diinginkan selama keinginan itu bukan merupakan keinginan yang bersifat duniawi.

Tradisi lain yang terlihat dari masyarakat Kampung Kuta ialah tradisi upacara adat yang selalu rutin dilaksanakan di waktu-waktu tertentu. Misalmya upacara Adat Nyuguh, yaitu upacara adat sepertri tradisi sedekah bumi yang dilakukan setiap tanggal 25 shafar. Tradisi Nyuguh dilaksanakan di pinggir sungai Cijolang yang merupakan perbatasan langsung antara Kampung Kuta dengan Kabupaten Cilacap. Sungai ini terletak \pm 5 kilometer dari pemukiman warga. Upacara nyuguh dilaksanakan dengan membawa makanan khusus untuk upacara ke tepi sungai Cijolang, warga kemudian memanjatkan doa yang dipimpin oleh kuncen dan setelah doa dipanjatkan seluruh warga kemudian menyantap makanan yang telah disiapkan. Tradisi ini terus dipertahankan karena, konon apabila tradisi ini tidak dilaksanakan akan mengundang bencana bagi masyarakat Kampung Kuta.

Upacara lain yaitu upacara Sedekah bumi adalah ritual yang dilakukan ketika akan turun ke sawah hingga saat memanen hasilnya. Ritual ini dilakukan dengan menyembelih hewan yang biasanya adalah menyembelih ayam. Prosesi awal panen hingga saat memanen hasil panen dilakukan dengan dipimpin oleh Punduh.

Satu upacara lain yang dilakukan masyarakat Kampung Kuta yaitu Babarit. Babarit merupakan ritual berupa sedekah yang dilakukan oleh seluruh warga desa satu kampung untuk menjaga dari bencana atau bisa disebut dengan ritual tolak bala. Masyarakat Kampung Kuta sangat percaya dengan pituah pada zaman dahulu. Masyarakat memiliki pegangan dimana didalamnya diceritakan bahwa pada waktu-waktu tertentu akan terjadi bencana-bencana terutama bencana alam. Guna terlindung dari bencana-bencana tersebut, maka masyarakat harus melakukan sedekah sebagai pelindung ketika terjadi bencana.

Selain upacara adat, bentuk tradisi lain yang masih ada di Kampung Kuta yaitu kesenian Gondang, kesenian Gembyung dan Ibing Buhun. Gembyung ialah alat musik sejenis gendang besar yang biasa digunakan di masjid. Alat ini biasa dimainkan ketika selesai beribadah atau biasanya digunakan ketika di sela-sela takbiran dimalam takbir. Gembyung merupakan salah satu pengikat agama islam yang digunakan para wali sejak zaman dahulu sambil diiringi sutun atau kawih sebagai pengikat. Sebagai sebuah kesenian tradisional, alat gembyung ini sering

dimainkan oleh semua anak laki-laki dan anak perempuan yang ngawih. Seni ibing buhun merupakan kesenian tradisional ronggeng zaman dahulu menggunakan puji-pujian.

Selain upacara adat dan kesenian, bentuk tradisi lain yang masih bertahan adalah tradisi untuk mempercayai hal-hal tabu. Misalnya tabu untuk seorang gadis keluar rumah setelah lepas magrib, tabu menampilkan kesenian wayang dan larangan untuk mengubur orang yang sudah meninggal di tanah Kuta karena dipercaya akan mengotori tanah Kuta.

Bukan hal yang mudah bagi seseorang bahkan sekelompok orang untuk mempertahankan tradisi. Sejalan dengan pemikiran Ranjabar (2006, hlm. 31) yang menyatakan bahwa "...dalam mempelajari kebudayaan sebagai hasil bermasyarakat tidak akan membatasi diri pada struktur kebudayaan saja, yaitu unsur-unsurnya yang statis, tetapi perhatiannya juga dicurahkan pada gerak kebudayaan tersebut". Artinya adalah kebudayaan tidak selamanya statis, kebudayaan juga dapat mengalami perubahan yang dinamis seiring dengan gerak manusia yang mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia lain sehingga hubungan ini memungkinkan terjadinya penyerapan budaya asing yang mengikis budaya atau tradisi yang dimiliki. Terutama kondisi saat ini yang tidak terlepas dari modernisasi. Modernisasi gencar bahkan sudah masuk ke kawasan pedesaan-pedesaan.

Pada saat ini bisa dikatakan Kampung Kuta sudah terjadi proses modernisasi, dimana warga mulai menunjukkan suatu perubahan ke arah yang lebih maju. Warga di Kampung Kuta saat ini sudah menggunakan telepon genggam sebagai alat komunikasi. Di beberapa rumah warga di Kuta luar bahkan terdapat tulisan yang menginformasikan bahwa di rumah tersebut menjual pulsa. Selain itu, hampir di setiap rumah terdapat parabola yang menandakan bahwa di rumah tersebut terdapat televisi sebagai media hiburan dan informasi. Walaupun bentuk rumah adat di Kampung Kuta masih terjaga dengan baik yaitu berbentuk panggung, namun ciri modernisasi lainnya yang sudah masuk ke kampung Adat ini ialah isi dari rumah adat yaitu sofa, lemari dan perlengkapan lain yang biasa ditemui di perkotaan. Masih terdapat alat lain yang mulai masuk ke Kampung

Kuta, hal ini menunjukkan bahwa teknologi di Kampung Kuta sudah canggih dan tidak kalah dengan masyarakat perkotaan pada umumnya.

Meminjam pemikiran Auguste Comte yang berpendapat bahwa modernisasi berbahaya bagi budaya dan tertib sosial, karena spirit modernisasi menciptakan manusia yang individualistik. Diantaranya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat juga memberi dampak perubahan kehidupan masyarakat yang mengalaminya. Namun hal ini sepertinya tidak menggoyahkan mentalitas warga Kampung Kuta. Di tengah kondisi masyarakat Ciamis yang berubah dan kondisi masyarakat Kampung Kuta sendiri yang sudah menerima modernisasi, tradisi yang dimiliki warga Kampung Kuta masih tetap dapat bertahan hingga saat ini. Kondisi Kampung Kuta yang dapat bertahan dengan tradisi-tradisi yang ada di tengah-tengah perubahan sosial yang juga pesat terjadi saat ini tidak mengikis tradisi yang ada, membuat penulis tertarik untuk mengkaji fenomena ini. Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk mengkaji “POLA PEWARISAN NILAI DAN NORMA MASYARAKAT KAMPUNG KUTA DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI (Studi Deskriptif terhadap Masyarakat Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, agar penelitian lebih terfokus dan tidak keluar dari permasalahan yang akan diteliti maka penulis mengajukan rumusan masalah umum penelitian yaitu, “Bagaimana pola pewarisan nilai dan norma masyarakat Kampung Kuta dalam mempertahankan tradisi?”

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah pada pokok permasalahan yang akan dikaji, maka rumusan masalah umum tersebut penulis menjabarkannya dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana gambaran tradisi masyarakat Kampung Kuta?
- 1.2.2. Bagaimana gambaran nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi masyarakat Kampung Kuta?
- 1.2.3. Bagaimana pola pewarisan nilai dan norma serta tradisi masyarakat Kampung Kuta?

- 1.2.4. Faktor apa saja yang menyebabkan masih bertahannya tradisi masyarakat Kampung Kuta?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapat gambaran mengenai pola pewarisan nilai dan norma masyarakat Kampung Kuta dalam mempertahankan tradisi.

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Menggambarkan tradisi masyarakat Kampung Kuta
- 1.3.2 Menggambarkan nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi masyarakat Kampung Kuta.
- 1.3.3 Menggambarkan pola pewarisan nilai dan norma serta tradisi masyarakat Kampung Kuta.
- 1.3.4 Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan masih bertahannya tradisi masyarakat Kampung Kuta

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah untuk dapat memberi pengetahuan baik bagi penulis maupun pembaca, serta bermanfaat pula untuk turut membantu memberi sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pada umumnya dan khususnya mengenai pewarisan nilai dan norma dalam suatu tatanan masyarakat tertentu.

Adapun secara praktis, manfaat dari penelitian ini ialah ebagai berikut:

- 1.4.1 Memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya mengenai pewarisan nilai dan norma dalam suatu tatanan masyarakat adat yang masih kurang terdapat referensinya dari penelitian-penelitian sebelumnya.
- 1.4.2 Memberi kontribusi dalam membantu mempertahankan suatu nilai dan norma serta tradisi yang dimiliki di salah satu daerah di Indonesia.
- 1.4.3 Memberi gambaran dan alternatif sudut pandang atas proses sosialisasi suatu nilai atau tradisi tertentu di masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar skripsi ini dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, skripsi ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.
- BAB II : Kajian pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian yaitu mengenai pola pewarisan nilai dan norma masyarakat Kampung Kuta dalam mempertahankan tradisi.
- BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini penulis memberi gambaran pada pembaca untuk mengetahui rancangan metode penelitian. Bab ini berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian.
- BAB IV : Temuan dan pembahasan. Bab ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, memaparkan dan menganalisis data hasil temuan wawancara, observasi serta studi dokumentasi mengenai gambaran tradisi masyarakat Kampung Kuta, nilai dan norma yang terkandung dalam setiap tradisi, pola pewarisan nilai dan norma yang dilakukan masyarakat Kampung Kuta, dan faktor yang memengaruhi masih bertahannya tradisi yang ada pada masyarakat Kampung Kuta.
- BAB V : Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini penulis berusaha memberikan simpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi serta dikaji dalam skripsi.